

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden adalah informasi dasar yang menggambarkan profil responden dalam penelitian, yang berfungsi untuk mengklasifikasikan mereka berdasarkan variabel demografis, sosial, dan ekonomi, menganalisis hubungan karakteristik dengan variabel penelitian, serta memastikan validitas data. Identitas responden pada penelitian di PT. Dua Lima Agro Indonesia Kabupaten Gowa menggambarkan karakteristik petani mitra yang berperan langsung dalam proses budidaya Pisang Cavendish, yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pengalaman bertani, luas serta status kepemilikan atau garapan lahan, jumlah tanggungan keluarga, status dalam skema kemitraan (plasma). Karakteristik ini penting dianalisis karena berpengaruh terhadap kemampuan adopsi teknologi, produktivitas, dan keberhasilan pola kemitraan.

5.1.1. Umur Responden

Berikut adalah persentase umur responden pisang cavendish di PT. Dua Lima Agro Indonesia.

Tabel 3. Identitas Responden Petani Berdasarkan Umur Di PT. Dua Lima Agro Indonesia,, Kabupaten Gowa.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	21-33	15	50
2.	34-46	9	30
3.	47-59	6	20
Total		30	100
Maksimum : 59 Tahun			

Minimum : 21 Tahun

Rata-rata : 36,8

Sumber : Data Lampiran 1, 2025

Berdasarkan Tabel 3 , umur responden pada PT. Dua Lima Agro Indonesia Kabupaten Gowa berada pada rentang 21–59 tahun dengan rata-rata 36,8 tahun. Distribusi umur menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 21–33 tahun sebanyak 15 orang (50%), diikuti oleh kelompok usia 34–46 tahun sebanyak 9 orang (30%), dan kelompok usia 47–59 tahun sebanyak 6 orang (20%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif yang memiliki kemampuan fisik optimal untuk melakukan aktivitas budidaya Pisang Cavendish, sekaligus memiliki peluang yang lebih besar untuk menerima dan menerapkan inovasi teknologi. Responden usia muda cenderung memiliki semangat kerja tinggi dan adaptif terhadap perubahan, sedangkan responden yang berusia lebih tua membawa pengalaman dan keterampilan bertani yang menjadi modal penting dalam pengelolaan usahatani. Kombinasi antara tenaga muda yang dinamis dan petani senior yang berpengalaman diharapkan dapat menciptakan sinergi yang mendukung keberlanjutan kemitraan dan peningkatan produksi usaha.

5.1.2. Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden pada penelitian di PT. Dua Lima Agro Indonesia Kabupaten Gowa menggambarkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan dasar yang dimiliki petani mitra atau pekerja kebun dalam mengelola budidaya pisang Cavendish. Pendidikan menjadi faktor penting karena memengaruhi kemampuan responden dalam menerima informasi, memahami

teknologi budidaya, serta mengadopsi inovasi yang diberikan oleh perusahaan mitra. Tingkat Pendidikan petani Pisang Cavendish dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4. Identitas Responden Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di PT. Dua Lima Agro Indonesia, Kabupaten Gowa.

No.	Pendidikan Responden	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	SD	10	33
2.	SMP	5	17
3.	SMA	10	33
4.	DIPLOMA	2	7
5.	S1	3	10
Jumlah		30	100
Maksimum : S1			
Minimum : SD			

Sumber : Data Lampiran 1, 2025

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia Kabupaten Gowa menunjukkan variasi yang cukup beragam, dengan mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir setingkat SD dan SMA, masing-masing sebanyak 10 orang (33%). Selanjutnya, responden dengan pendidikan SMP berjumlah 5 orang (17%), pendidikan S1 sebanyak 3 orang (10%), dan pendidikan Diploma sebanyak 2 orang (7%). Komposisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah, yang umumnya diperoleh dari pengalaman praktis di lapangan dibandingkan pendidikan formal. Meskipun demikian, kehadiran responden dengan pendidikan tinggi (Diploma dan S1) memberikan potensi tambahan dalam hal pemahaman inovasi, pengelolaan administrasi, serta penerapan teknologi budidaya Pisang Cavendish. Perbedaan tingkat pendidikan ini menjadi

tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan untuk menyesuaikan metode pendampingan dan pelatihan agar dapat dipahami oleh seluruh responden, sehingga transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berlangsung efektif demi keberhasilan kemitraan dan peningkatan produksi usahatani.

5.1.3. Lama Bermitra Responden

Lama bermitra secara umum menggambarkan durasi waktu petani atau pelaku usaha menjalin kerja sama dengan pihak perusahaan dalam suatu pola kemitraan. Faktor ini penting karena semakin lama hubungan kemitraan terjalin, biasanya semakin tinggi pula tingkat kepercayaan, pengalaman, serta keterikatan antara kedua belah pihak dalam menjalankan aturan dan sistem yang disepakati. Lama bermitra juga berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam beradaptasi dengan teknologi, manajemen usaha, serta akses terhadap pasar yang difasilitasi perusahaan.

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai lama bermitra, diketahui bahwa seluruh responden penelitian yang berjumlah 30 orang telah menjalin kemitraan dengan PT. Dua Lima Agro Indonesia selama 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa program kemitraan perusahaan dengan petani pisang cavendish masih tergolong baru dan berada pada tahap awal pelaksanaan. Kondisi ini menjadi penting untuk diamati karena usia kemitraan yang masih singkat biasanya berkaitan dengan proses adaptasi petani terhadap sistem dan aturan yang diterapkan perusahaan, termasuk dalam hal penggunaan sarana produksi, pola budidaya, serta mekanisme pemasaran hasil panen. Meskipun demikian, keseragaman lama bermitra tersebut juga

mencerminkan bahwa responden berada pada posisi yang relatif sama dalam pengalaman menjalankan pola kemitraan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih seragam terkait dampak dan efektivitas program kemitraan terhadap pendapatan maupun kesejahteraan mereka.

Selain itu, keseragaman lama bermitra selama satu tahun ini juga mengindikasikan bahwa seluruh petani responden merupakan bagian dari angkatan awal mitra binaan PT. Dua Lima Agro Indonesia. Hal ini berarti pengalaman mereka dalam mengikuti pola kemitraan masih terbatas, sehingga keberhasilan maupun kendala yang dirasakan petani sangat dipengaruhi oleh bimbingan teknis, penyediaan sarana produksi, dan pendampingan dari pihak perusahaan. Masa kemitraan yang masih relatif singkat ini juga menjadi tahap uji coba dalam membangun kepercayaan antara petani dan perusahaan, terutama terkait konsistensi penerapan teknologi budidaya, transparansi dalam sistem pemasaran, serta pembagian keuntungan. Dengan demikian, evaluasi terhadap kinerja kemitraan pada tahun pertama ini menjadi penting sebagai dasar perbaikan pola kerja sama di tahun-tahun berikutnya agar hubungan kemitraan semakin kuat, produktif, dan mampu memberikan manfaat optimal bagi kedua belah pihak.

5.1.4. Luas Lahan

Luas lahan responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia Kabupaten Gowa menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kapasitas produksi dan skala usaha budidaya pisang Cavendish. Semakin luas lahan yang dikelola, semakin besar pula potensi volume produksi dan peluang peningkatan pendapatan yang dapat diperoleh petani. Dalam pola kemitraan yang diterapkan PT. Dua Lima Agro

Indonesia, perbedaan luas lahan menjadi pertimbangan dalam penyediaan bibit, pupuk, serta pendampingan teknis yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing petani, sehingga produktivitas dapat dioptimalkan. Berikut luas lahan petani dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Luas Lahan Petani di PT. Dua Lima Agro Indonesia Kabupaten Gowa.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,25	11	36
2.	0,50	14	47
3.	1,00	5	17
Total		30	100
Maksimum : 1,00			
Minimum : 0,25			
Rata-rata : 0,49			

Sumber : Data Lampiran 1, 2025

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani 0,49 ha. Adapun luas lahan maksimum petani yakni 1,00 ha (17%) dan luas lahan minimum petani yakni 0,25 ha (36%).

5.2. Pola Kemitraan Usahatani Pisang Cavendish

Pola kemitraan secara umum adalah bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih yang didasarkan pada prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kemitraan, setiap pihak memiliki peran, tanggung jawab, serta kontribusi yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, sehingga tercipta hubungan yang seimbang dan berkesinambungan. Pola ini banyak diterapkan dalam bidang usaha,

pertanian, pendidikan, hingga sosial, karena mampu memperluas peluang, serta meminimalkan risiko melalui sinergi yang terjalin antar mitra.

Pola kemitraan inti-plasma yang diterapkan di PT. Dua Lima Agro Indonesia Kabupaten Gowa merupakan bentuk kerja sama antara perusahaan sebagai pihak inti dengan petani sebagai pihak plasma. Dalam pola ini, perusahaan berperan sebagai penyedia sarana produksi utama seperti bibit, dan pestisida, sekaligus memberikan pendampingan teknis dan jaminan pasar bagi hasil panen petani. Sementara itu, petani plasma bertanggung jawab atas kegiatan budidaya pisang cavendish sesuai dengan standar teknis yang telah ditetapkan perusahaan. Sistem inti-plasma ini memberikan keuntungan bagi petani karena mereka mendapatkan akses terhadap input produksi yang berkualitas, kepastian harga jual, serta jaminan pembelian hasil panen, sehingga dapat mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi pasar. Di sisi lain, perusahaan juga memperoleh pasokan bahan baku yang terjamin baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa sistem kemitraan tersebut memberikan keuntungan nyata bagi petani plasma karena mereka memperoleh akses terhadap sarana produksi berkualitas, pendampingan teknis yang berkesinambungan, serta jaminan pasar dengan harga yang lebih stabil. Hal ini mampu mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga di tingkat pasar dan meningkatkan motivasi petani dalam mengelola usaha taninya sesuai standar yang ditetapkan perusahaan. Sementara itu, perusahaan sebagai pihak inti juga mendapatkan keuntungan berupa kontinuitas pasokan hasil panen yang terjaga baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Dengan demikian, **hipotesis pertama** diterima

yang menyatakan : Pola Kemitraan yang di terapkan di PT. Dua Lima Agro Indonesia kemitraan inti-plasma yang saling menguntungkan antara Perusahaan dan petani.

5.3. Produksi dan Pendapatan Usahatani Pisang Cavendish

Produksi dan pendapatan usahatani pisang Cavendish merupakan indikator utama untuk menilai keberhasilan usaha dan kelayakan finansial suatu kegiatan budidaya. Peningkatan produksi umumnya berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan, terutama jika harga jual stabil dan saluran pemasaran jelas. Pendapatan sendiri dihitung dari selisih antara total penerimaan penjualan pisang dengan total biaya produksi, yang mencakup biaya tetap (misalnya penyusutan alat, sewa lahan) dan biaya variabel (seperti bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta transportasi).

5.3.1. Produksi Usahatani Pisang Cavendish

Produksi adalah transformasi dari berbagai input dan output. Semakin tinggi hasil produksi maka semakin besar pula penerimaan responden. Adapun jumlah produksi usaha budidaya pisang cavendish yang dikelola responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Produksi Pisang Cavendish di PT. Dua Lima Agro Indonesia, Kabupaten Gowa.

No.	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	8.500-16.000	11	36
2.	17.000-24.500	14	47
3.	25.500-34.000	5	17
Total		30	100
Maksimum : 34.000 Kg			
Minimum : 8.500 Kg			

Rata-rata/Petani :16.037 Kg/Petani

Rata-rata/Ha : 32.617 Kg/Ha

Sumber : Data Lampiran 8, 2025.

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa produksi pisang cavendish pada petani mitra PT. Dua Lima Agro Indonesia bervariasi antara 8.500 kg hingga 34.000 kg per petani. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 14 orang atau 47%, memiliki tingkat produksi pada kisaran 17.000–24.500 kg. Sementara itu, 11 orang atau 36% responden berada pada kategori produksi 8.500–16.000 kg, dan hanya 5 orang atau 17% responden yang mampu mencapai produksi lebih tinggi, yaitu 25.500–34.000 kg. Rata-rata produksi per petani tercatat sebesar 16.037 kg, atau setara dengan 32.617 kg per hektar. Hasil ini menunjukkan bahwa produktivitas pisang cavendish di lokasi penelitian cukup baik, meskipun masih terdapat variasi antar petani yang dipengaruhi oleh faktor teknis budidaya, kualitas input produksi, serta penerapan standar yang diberikan perusahaan inti. Tingginya proporsi petani pada kategori produksi menengah mengindikasikan bahwa sebagian besar petani mampu mengikuti budidaya sesuai arahan perusahaan, namun masih terdapat peluang peningkatan produktivitas melalui optimalisasi teknik pemeliharaan dan penggunaan sarana produksi yang lebih efisien.

5.3.2. Penerimaan Usahatani Pisang Cavendish

Penerimaan usahatani pisang Cavendish di PT. Dua Lima Agro Indonesia diperoleh dari hasil penjualan seluruh produksi buah yang dihasilkan di lahan inti maupun plasma, baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Besarnya penerimaan sangat ditentukan oleh volume produksi per hektar yang relatif tinggi karena

penggunaan bibit dan penerapan standar budidaya modern, serta harga jual yang stabil melalui pola kemitraan. Dengan sistem agribisnis terintegrasi, penerimaan perusahaan tidak hanya bergantung pada penjualan buah segar, tetapi juga pada efisiensi rantai pasok dan jaminan akses pasar, sehingga memberikan kepastian pendapatan bagi perusahaan maupun petani mitra yang terlibat. Berikut penerimaan responden dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 7. Penerimaan Rata-rata Responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia, Kabupaten Gowa.

No.	Penerimaan	Rata-Rata (Rp/Petani)	Rata-Rata (Rp/Ha)
1.	Produksi (Kg)	16.037	32.617
2.	Harga (Rp/Kg)	4.483	9.119
Penerimaan		72.533.333	147.525.424

Sumber : Data Lampiran 8, 2025

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata produksi pisang Cavendish per petani di PT. Dua Lima Agro Indonesia mencapai 16.037 kg dengan produktivitas rata-rata per hektar sebesar 32.617 kg/ha. Dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 4.483/kg di tingkat petani dan Rp 9.119/kg di tingkat per hektar, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp 72.533.333 per petani dan Rp 147.525.424 per hektar. Data ini menunjukkan bahwa usahatani Pisang Cavendish memberikan penerimaan yang cukup tinggi, baik dilihat dari sisi skala individu petani maupun produktivitas lahan, sehingga usaha ini potensial untuk dikembangkan dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan mendukung keberlanjutan agribisnis Pisang Cavendish.

5.3.3. Biaya Produksi Usahatani Pisang Cavendish

Biaya produksi pisang Cavendish secara umum mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan petani atau perusahaan dalam proses budidaya

hingga panen dan pemasaran. Biaya ini terdiri atas biaya tetap seperti sewa lahan, penyusutan alat, dan infrastruktur kebun, serta biaya variabel yang meliputi pembelian bibit kultur jaringan, pupuk, pestisida, tenaga kerja, pemeliharaan tanaman, irigasi, hingga biaya transportasi dan distribusi hasil panen. Besarnya biaya produksi sangat dipengaruhi oleh luas lahan, intensitas pemeliharaan, serta akses terhadap sarana produksi, sehingga efisiensi dalam penggunaan input sangat menentukan tingkat keuntungan yang diperoleh dari usahatani pisang cavendish.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap usahatani pisang Cavendish di PT. Dua Lima Agro Indonesia adalah biaya yang dikeluarkan secara rutin dan tidak berubah meskipun jumlah produksi meningkat atau menurun. Komponen biaya tetap ini meliputi sewa atau pengelolaan lahan perkebunan, penyusutan alat dan mesin pertanian, pembangunan serta pemeliharaan infrastruktur kebun seperti jalan produksi dan gudang penyimpanan, serta biaya administrasi perusahaan. Biaya ini bersifat konstan selama periode produksi dan menjadi dasar operasional perusahaan, sehingga manajemen yang efisien terhadap biaya tetap sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan profitabilitas usahatani pisang cavendish. Berikut biaya tetap rata-rata responden dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Tetap Responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia, Kabupaten Gowa.

No.	Biaya Tetap	Rata-Rata (Rp/Petani)	Rata-Rata (Rp/Ha)
1.	Penyusutan Alat	813.111	1.653.785
2.	Pajak Lahan	24.583	50.000
Rata-rata Biaya Tetap		837.694	1.703.785

Sumber : Data Lampiran 6, 2025

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap responden yakni Rp 837.694 per petani dan Rp 1.703.785 per hektar. Biaya tetap tersebut terdiri dari biaya penyusutan alat dan biaya untuk pajak lahan.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah seiring dengan tingkat produksi atau aktivitas usaha. Artinya, semakin tinggi volume produksi maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan, begitu pula sebaliknya. Dalam usaha pertanian, termasuk budidaya pisang cavendish, biaya variabel meliputi pengeluaran untuk sarana produksi seperti bibit, pupuk, pestisida yang sifatnya tidak tetap. Karena sifatnya yang fluktuatif mengikuti skala produksi, biaya variabel menjadi salah satu komponen penting dalam perhitungan efisiensi dan kelayakan usaha.

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya akan selalu berubah mengikuti jumlah produksi yang dihasilkan. Dalam kegiatan usahatani, khususnya budidaya Pisang Cavendish di PT. Dua Lima Agro Indonesia, biaya variabel mencakup berbagai komponen penting seperti pembelian bibit, pupuk (sekam, kompos, urea, maupun NPK Phonska), serta pestisida (herbisida, fungisida, dan insektisida) yang diperlukan untuk menunjang pertumbuhan tanaman dan menjaga kesehatan lahan. Biaya ini bersifat tidak tetap karena semakin banyak kegiatan produksi yang dilakukan, maka semakin besar pula biaya variabel yang harus dikeluarkan, dan sebaliknya jika produksi menurun maka pengeluaran untuk biaya ini juga akan ikut berkurang. Dengan demikian, biaya variabel menjadi faktor

penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan dan pengelolaan usaha tani karena secara langsung berpengaruh terhadap total biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh.

Tabel 9. Rata-Rata Biaya Variabel Responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia

No.	Biaya Variabel	Rata-Rata (Rp/Petani)	Rata-Rata (Rp/Ha)
1.	Bibit (Kg)	14.150.000	28.779.661,02
2.	Pupuk Sekam (Kg)	479.583	975.423,73
3.	Pupuk Kompos (Kg)	1.188.500	2.417.288,14
4.	Pupuk Urea (Kg)	196.350	399.355,93
5.	Pupuk Npk Phonska (Kg)	553.517	1.125.796,61
6.	Pestisida Herbisida (Liter)	155.100	315.457,63
7.	Pestisida Fungsida (Liter)	214.900	437.084,75
8.	Pestisida Inteksida (Liter)	249.533	507.525,42
Rata-Rata Biaya Variabel		17.187.483	34.957.593,22

Sumber : Data Lampiran 2, 2025

Berdasarkan Tabel 9 mengenai biaya variabel rata-rata responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia, terlihat bahwa komponen biaya terbesar dikeluarkan untuk pembelian bibit, yaitu sebesar Rp14.150.000 per petani atau Rp28.779.661,02 per hektar. Hal ini wajar mengingat bibit merupakan faktor produksi utama dalam budidaya pisang Cavendish dan membutuhkan jumlah yang cukup banyak agar dapat menghasilkan produktivitas optimal. Komponen biaya selanjutnya yang cukup besar adalah pembelian pupuk, baik berupa pupuk kompos (Rp1.188.500/petani atau Rp 2.417.288,14/ha), pupuk NPK Phonska (Rp553.517/petani atau Rp 1.125.796,61/ha), maupun pupuk Urea (Rp196.350/petani atau Rp399.355,93/ha), serta tambahan pupuk sekam sebesar

Rp479.583/petani atau Rp975.423,73/ha. Sementara itu, biaya pestisida juga cukup signifikan dalam struktur biaya variabel, yakni pestisida insektisida sebesar Rp249.533/petani atau Rp507.525,42/ha, pestisida fungisida Rp214.900/petani atau Rp437.084,75/ha, dan pestisida herbisida Rp155.100/petani atau Rp315.457,63/ha. Secara keseluruhan, rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan petani adalah Rp17.187.483 per petani atau Rp34.957.593,22 per hektar. Data ini menunjukkan bahwa dalam budidaya pisang cavendish, biaya terbesar terfokus pada penyediaan bibit dan pemupukan, sedangkan penggunaan pestisida meskipun penting, porsinya relatif lebih kecil dibandingkan biaya bibit. Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi dalam pengadaan bibit dan pengelolaan pemupukan dapat memberikan pengaruh besar terhadap efektivitas biaya dan keuntungan usaha tani pisang cavendish.

5.3.4. Pendapatan Usahatani Pisang Cavendish

Pendapatan pada usahatani pisang Cavendish secara umum merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan pisang dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan berasal dari volume produksi pisang yang dipanen dikalikan dengan harga jual per kilogram, sehingga semakin tinggi produksi dan harga jual, maka semakin besar pula pendapatan yang didapat petani. Pendapatan ini sangat dipengaruhi oleh faktor produktivitas lahan, kualitas bibit, penggunaan pupuk dan pestisida yang tepat, serta pola kemitraan dan akses pasar yang dimiliki petani. Dengan manajemen yang baik, pendapatan usahatani pisang Cavendish dapat memberikan keuntungan yang cukup tinggi karena komoditas ini

memiliki nilai jual yang stabil dan permintaan pasar yang terus meningkat, baik di tingkat domestik maupun ekspor.

Pendapatan usahatani pisang cavendish di PT. Dua Lima Agro Indonesia diperoleh dari hasil penjualan pisang yang diproduksi oleh petani mitra, yaitu dengan mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang telah ditetapkan perusahaan. Pendapatan ini menjadi indikator utama keberhasilan usahatani karena mencerminkan selisih antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses budidaya. Tinggi rendahnya pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh produktivitas tanaman, kualitas hasil panen, efisiensi penggunaan sarana produksi, serta pola kemitraan yang dijalankan bersama perusahaan. Melalui sistem kemitraan tersebut, PT. Dua Lima Agro Indonesia memberikan dukungan berupa penyediaan bibit unggul, sarana produksi, dan jaminan pasar sehingga pendapatan petani dapat lebih stabil dan berkesinambungan dibandingkan jika mereka memasarkan hasil secara mandiri. Berikut pendapatan pisang cavendish rata-rata responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Rata-Rata Pendapatan Responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia, Kabupaten Gowa.

No.	Uraian	Rata-Rata (Rp/Petani)	Rata-Rata (Rp/Ha)
1.	Penerimaan	72.533.333	147.525.424
2.	Biaya Tetap	837.694	1.703.785
3.	Biaya Variabel	17.187.483	34.957.593
4.	Total Biaya	18.025.178	36.611.379
5.	Pendapatan	54.508.155	110.914.045

Sumber : Data Lampiran 9, 2025

Berdasarkan Tabel 10 mengenai pendapatan rata-rata responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia, Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usahatani pisang Cavendish cukup tinggi, yaitu sebesar Rp 72.533.333 per petani atau Rp 147.525.424 per hektar. Dari sisi biaya, total pengeluaran terdiri atas biaya tetap sebesar Rp 837.694 per petani atau Rp1.703.785 per hektar, serta biaya variabel sebesar Rp17.187.483 per petani atau Rp34.957.593 per hektar, sehingga total biaya mencapai Rp. 18.025.178 per petani atau Rp36.611.379 per hektar. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. 54.508.155 per petani atau Rp. 110.914.045 per hektar. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani pisang Cavendish yang dijalankan melalui kemitraan dengan PT. Dua Lima Agro Indonesia memberikan keuntungan yang cukup besar, karena nilai pendapatan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Hal ini membuktikan bahwa **hipotesis kedua** diterima yang menyatakan bahwa: Usahatani pisang cavendish memberikan pendapatan yang menguntungkan bagi petani di PT. Dua Lima Indonesia, Kabupaten Gowa. Hasil penelitian diatas sejalan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanto dkk (2024), yang menyatakan bahwa prospek usaha pisang Cavendish di UD Kurnia Agro di Desa Kuniran juga menguntungkan.

5.4. R/C Ratio

R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*) adalah salah satu indikator analisis kelayakan usaha yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana penerimaan (revenue) dapat menutupi biaya produksi (cost) yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usaha tani.

Rasio ini dihitung dengan membagi total penerimaan dengan total biaya produksi; apabila nilai R/C lebih besar dari 1 maka usaha tersebut dinyatakan layak dan menguntungkan karena penerimaan lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika nilai R/C sama dengan 1 berarti usaha berada pada titik impas (*break even*), sedangkan apabila kurang dari 1 menunjukkan usaha tidak layak karena penerimaan tidak mampu menutup biaya produksi. Dengan demikian, R/C Ratio memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat efisiensi dan profitabilitas suatu usaha tani, serta dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan apakah usaha tersebut sebaiknya diteruskan, ditingkatkan, atau bahkan dihentikan.

R/C Ratio pada usahatani pisang cavendish di PT. Dua Lima Agro Indonesia menunjukkan tingkat kelayakan usaha dengan membandingkan antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan petani mitra. Berdasarkan hasil perhitungan, penerimaan yang diperoleh jauh lebih besar dibandingkan biaya produksi, sehingga menghasilkan nilai R/C Ratio lebih dari 1. Hal ini berarti usahatani pisang cavendish yang dijalankan melalui pola kemitraan dengan perusahaan layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Tingginya nilai R/C Ratio ini juga mencerminkan efisiensi penggunaan biaya, dukungan sarana produksi, serta jaminan pasar dari perusahaan yang mampu memberikan keuntungan signifikan bagi petani. Dengan demikian, kemitraan yang dijalankan tidak hanya menjamin keberlanjutan usaha tetapi juga meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Gowa.

Tabel 11. R/C Ratio Responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia, Kabupaten Gowa.

No.	Uraian	Nilai
1.	Total Penerimaan (TR)	2.176.000.000
2.	Total Cost (TC)	540.755.333
3.	R/C Ratio	3,94

Sumber : Data Lampiran 10, 2025

Berdasarkan Tabel 11 mengenai R/C Ratio responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia, Kabupaten Gowa, diperoleh nilai R/C sebesar 3,94 yang dihitung dari perbandingan antara total penerimaan (TR) sebesar Rp 2.176.000.000 dengan total biaya produksi (TC) sebesar Rp540.755.333. Nilai $R/C > 1$ menunjukkan bahwa usahatani pisang Cavendish di lokasi penelitian sangat layak dan menguntungkan untuk dijalankan, karena setiap Rp 1 biaya produksi yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,94. Dengan demikian, **hipotesis ketiga** diterima yang menyatakan bahwa : Usahatani budidaya pisang cavendish layak untuk di jalankan. Hasil penelitian diatas sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanto dkk (2024), yang menyatakan bahwa hasil R/C Ratio di Desa Kuniran layak dilanjutkan dan dikembangkan karena nilai R/C Ratio yang dihasilkan yakni sebesar 2,96.